

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa "proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya. Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.⁶

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan."⁷

⁶ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2015), 45

⁷ Nurdin Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Implementasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), 34

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya suatu program.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan beliau berpendapat bahwa: “Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implmentasi adalah suatu kegiatan terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implmentasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga. Berikut ini merupakan komponen-kompoten dari implementasi program keagamaan yaitu:

a. Perencanaan Kegiatan Keagamaan

Pada hakikatnya, perencanaan (planing) adalah aktivitas pengambilan keputusan menenai sasaran yang akan dicapai.

⁸ Guntur Setiawan, *implementasi dalam birokrasi pembangunan*, (Jakarta:Balai Pustaka,2014),39

Tindakan apa yang diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.⁹

Roger A Kauffman menjelaskan bahwa, Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.

Sedangkan menurut Burhanuddin, bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.¹⁰

Dari beberapa pengertian pelaksanaan program keagamaan diatas ini dimaksudkan untuk mengarahkan program keagamaan supaya dapat berjalan sebagaimana mestinya guna mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan, program keagamaan tidak berjalan terarah dan akan meluas kemana-mana dan akhirnya tujuan dari program keagamaan tidak tercapai dengan baik.

b. Pelaksanaan Program Keagamaan

Pelaksanaan program kegiatan keagamaan merupakan inti dari kegiatan pendidikan disekolah. Di dalamnya terdapat interaksi Pembina dan peserta didik dalam rangka penyampaian bahan

⁹ Bahrudin, Manajemen Pendidikan Agama Islam, (Malang: Press IKAPI, 2010), 99

¹⁰ Baharruddin, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: Press IKAPI, 2010), 99

pelajaran ekstra yang meliputi adanya strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pengajaran.

c. Evaluasi Program Keagamaan

Istilah evaluasi menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.¹¹ Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil program keagamaan yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar dan mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses program keagamaan itu sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses pelaksanaannya, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti program keagamaan dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses program keagamaan.

2. Program Keagamaan

a. Pengertian Program Keagamaan

Program keagamaan terdiri dari dua kata, program dan keagamaan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia program adalah “rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dijalankan”.¹² Program menurut pengertian secara umum adalah “rencana”.

¹¹ Sulton, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:Pressindo, 2006), 272

¹² Porwadarinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta:Balai Pustaka. 2015). 965

Sebuah program bukanlah hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan.¹³ Sedangkan menurut Joan L Heman sebagaimana yang dikutip oleh Farida Yusuf Tasipnasis dalam bukunya berjudul *Evaluasi Program*, bahwa program adalah suatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil pengaruh.¹⁴

Adapun menurut Eko Putro program adalah serangkaian program yang direncanakan dengan seksama. Dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.¹⁵

Sedangkan kata keagamaan diambil dari kata dasar agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang bisa berakti aktivitas maupun hal-hal yang menyangkut tentang agama, jadi kita simpulkan bahwa program keagamaan adalah sebuah rencana yang didalamnya terdapat penanaman atau implementasi aktivitas-aktivitas yang berbau tentang keagamaan atau religius. Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha. Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan

¹³ Suharsimi, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 23

¹⁴ Farida Yusuf Tayipnasis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), 9

¹⁵ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Keagamaan Panduan Praktis bagi Pendidikan dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 23

kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.¹⁶ Jadi program keagamaan disekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, bertalian dengan kepercayaan itu yang dilakukan disebuah lembaga pendidikan. Khususna sekolah menengah dan semua jenjang pada umumnya.

b. Kebiasaan Kegiatan Keagamaan

Kebiasaan adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa berpikir dan menimbang. Pada dasarnya sebagian besar kebiasaan-kebiasaan itu masih disadari, berlangsung pula pertimbangan akal didalamnya, yang menjadi semakin berkurang dan kesadaran makin lama makin menipis. Selanjutnya kebiasaan itu menjadi otomatis mekanistik dan tidak disadari lagi.

Kebiasaan mempunyai peranan paling penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekutan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada pergerakannya.¹⁷

¹⁶ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi dan Keagamaan melalui Penciptaan Suasana Religius*, (Malang:Press Madiun, 2010), 17

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2005), 152

c. Nilai-nilai Keagamaan pada Siswa

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan ketrampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu.

Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:

- 1) Pemberian keteladanan
- 2) Pembiasaan
- 3) Penciptaan suasana yang religius
- 4) Pemberian Motivasi

Cara-cara diatas nampaknya cukup efektif guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan alasan keempat cara tersebut lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan kepribadian siswa. Perlu diperhatikan bahwa upaya menemukan teknik-teknik tertentu sangat sesuai diterapkan pada sesuatu kondisi, namun belum tentu cocok pada kondisi lain.

Dalam lingkup sekolah, kegiatan keagamaan yang islami perlu disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada anak didik. Dalam artian

anak didik perlu dibiasakan untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama islam.

3. Kesadaran Beribadah

a. Pengertian Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah merupakan segi atau bagian yang muncul dalam diri sendiri dan dapat diketahui introspeksi.

¹⁸Dikatakan bahwa kesadaran beribadah merupakan bagian kejiwaan seseorang dalam aktifitas beribadah. Dari kesadaran beribadah akan hadir perilaku sesuai dengan perintah agamanya. Perilaku tersebut hadir karena kepercayaannya terhadap agama dan gabungan pengetahuan dan perasaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah menyangkut dengan segala kejiwaan.

Ibadah adalah fitrah manusia sejak ia lahir didunia ini. Ibadah adalah suatu kegiatan penghambaan seseorang terhadap Allah SWT. Penghambaan ini berdasarkan rasa keagungan akan kuasa Allah SWT.¹⁹ Hakikat ibadah merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh manusia yaitu menyembah dan mengesakan Allah SWT serta menjauhi apa yang dilarang. Perasaan bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT pada diri kita, baik berupa

¹⁸ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru dari Jabatan Induksi ke Profesional Madani*, (Jakarta: Penada Media, 2011), 165

¹⁹ Sulman, Nur Alim Hamzah, Iklas Dalam Beribadah Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ushuludin Adab dan Dakwah*,i (juli 2019), 67

kesehatan, harta benda, maupun pendidikan, dan rasa alam semesta menjadi motivasi manusia dalam beribadah. Bukti dan rasa syukur dan kekaguman ini adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.²⁰

Seperti yang diketahui bahwa hakikat ibadah adalah menyembah Allah dan menghindari larangan-Nya. Didunia ini manusia diberikan berbagai macam nikmat oleh Allah, dan kita sebagai manusia selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepada kita. Jadi, kesadaran beribadah adalah keadaan mengerti yang timbul dari pikiran dan hati nurani seseorang untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT sebagai bukti dari rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kesadaran Beribadah

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beribadah seseorang, antara lain:

- a) Faktor Internal dalam hal ini adalah kesadaran pribadi dalam beribadah. Artinya keinginan dalam melakukan ibadah timbul dari dalam diri anak, ia mengetahui bahwa ibadah timbul dari dalam diri anak, ia mengetahui bahwa ibadah merupakan sesuatu kewajiban yang harus dilaksanakan olehnya. Anak

²⁰ Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim* (Jakarta: Pustaka Tarbiatuna, 2015), 467

yang kesadaran beragamanya tinggi, maka ia akan melakukan aktifitas beribadah yang stabil, konsisten, mantab dan penuh tanggung jawab, serta didasari pemahaman yang luas. Faktor internal antara lain pewarisan gen, kepribadian, tingkat usia, dan kondisi kejiwaan.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam hal ini antara lain lingkungan keluarga, lingkungan institusi, lingkungan masyarakat, media komunikasi, dan kewibawaan seseorang.²¹

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga meliputi lingkungan pertama yang dikenai dan diketahui oleh anak. Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk dan membina kepribadian serta kebiasaan berperilaku baik.

2) Lingkungan Institusi

Lingkungan institusi berupa institusi formal yaitu sekolah dan non formal diluar sekolah. Pergaulan siswa dengan temannya dan keteladanan guru sebagai pendidik juga menjadi panutan dilingkungan institusi dinilai peran penting dalam menanamkan kebiasaan berperilaku yang baik. Pendidikan agama juga memberikan pengaruh dalam pembentukan kesadaran

²¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama* (Yogyakarta: Teras, 2013), 187

beribadah pada siswa. Guru harus dapat mengarahkan anak didiknya ke arah pembinaan yang baik dan sehat.²²

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat tidak mendidik orang atau anak yang berada didalamnya. Dalam lingkungan masyarakat yang ada hanyalah pengaruh dan hubungan antara masyarakat didalamnya.

4) Media Komunikasi

Dengan menggunakan media komunikasi seperti radio, surat kabar, internet, televisi, media sosial dan lainnya, bisa digunakan untuk menyampaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama. Maka secara otomatis pengguna media komunikasi akan mengalami perubahan perilaku keagamaan.

5) Kewibawaan Seseorang

Seseorang disini yaitu orang-orang yang memiliki otoritas dan prestasi tinggi dalam lingkungannya, seperti lingkungan pemimpin. Dengan kewibawaan mereka maka akan timbul sugesti, simpati, dan imitasi pada seseorang. Pesan atau nasehat yang

²² Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, i (2018), 20

disampaikannya maka akan diterima oleh orang lain dengan penuh keyakinan sehingga akan timbul kesadaran beribadah dalam diri seseorang.

c. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Kesadaran Beribadah

Kesadaran beribadah seseorang dapat dilihat dari aktivitasnya dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT, Misalnya menjalankan ibadah sholat terutama shalat wajib lima waktu yang menjadi pilar utama agama islam dan sebagai ukuran seseorang mengakui adanya wujud Allah yang Maha Ghaib.²³ orang yang memiliki kesadaran beribadah dalam kehidupannya memiliki kriteria atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menyadari bahwa Allah SWT akan selalu mengawasi setiap perbuatan yang dilakukannya
- 2) Melakukan aktifitas ibadah secara ikhlas, tanpa adanya paksaan, dan dapat mengambil hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Selalu bersyukur dalam keadaan apapun, baik dengan perkataan hamdalah maupun perbuatan seperti beribadah dan sekolah
- 4) Menjalin dan memperkuat tali persaudaraan dengan tidak melihat latar belakang agama, suku/ras , maupun status sosial ekonominya.

²³ Ibid., 21

- 5) Selalu taat dan patuh menjalankan kewajiban agama, seperti mengambil hak orang lain, munafik, saling culiga, permusuhan, dan hal-hal tercela lainnya.

Dari sini dapat dilihat ciri-ciri orang yang sudah memiliki kesadaran beribadah yang matang yaitu mereka menyadari bahwa segala bentuk kegiatan dalam kehidupan ini tidak akan lepas dari pengawasan Allah SWT kepadanya. Dalam diri mereka timbul sikap disiplin dalam beribadah yang mana melaksanakan ibadah tanpa perlu adanya paksaan, menolong orang lain dengan ikhlas tanpa pamrih. Selain itu mereka paham dan menghindari diri mereka dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, melindungi diri dari melakukan maksiat.